

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penelitian terhadap *financial distress* sering kali digunakan dalam meneliti apakah perusahaan tersebut mengalami *financial distress* atau *non-financial distress*. Menurut Ross dan Westerfield (1996:808) *financial distress* adalah suatu dimana cash flow operasi perusahaan tidak mampu menutupi atau mencukupi kewajiban saat ini, *financial distress* dapat membawa suatu perusahaan mengalami kegagalan (*corporate failure*) pada kontraknya yang akhirnya dapat dilakukan restrukturisasi financial antara perusahaan. Penelitian *financial distress* ini merupakan sebuah peringatan awal atau *early warning* bagi perusahaan, investor, kreditur maupun pihak lain yang terkait dengan perusahaan tersebut. Jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam likuidasi maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan (*financial distress*), dan jika kondisi kesulitan tersebut tidak cepat diatasi maka ini bisa berakibat kebangkrutan usaha (bankruptcy) (Fahmi 2012: 158).

Peringatan awal tentang kondisi *financial distress* sangat diperlukan oleh berbagai pihak. Bagi perusahaan sendiri, penelitian *financial distress* sangat bermanfaat dalam memahami kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya dan dapat membantu perusahaan dalam mengambil keputusan diwaktu yang akan datang. Bagi investor, penelitian terhadap *financial distress* digunakan sebagai acuan untuk mengetahui berbagai informasi mengenai kondisi perusahaan sehingga para investor dapat mempertimbangkan dimana dan kapan harus mempercayakan investasi mereka pada suatu perusahaan. Bagi kreditur, penelitian *financial distress* kerap digunakan sebagai acuan dalam mempertimbangkan dalam melakukan penilaian kredit, apakah perusahaan tersebut layak diberikan sejumlah pinjaman dalam kondisinya sekarang.

Penelitian tentang *financial distress* juga mengantisipasi kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan yang disebabkan oleh masalah-masalah keuangan.

Penelitian terhadap *financial distress* telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Sejauh ini sedikitnya ada dua metode populer yang digunakan oleh peneliti terdahulu untuk meneliti *financial distress*. Metode pertama yaitu metode Z-score yang ditemukan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968. Metode ini pada hakekatnya adalah *multiple discriminant analysis* (MDA). Ada beberapa contoh penelitian terdahulu yang menggunakan metode z-score, yaitu Andriawan dan Salean (2016), Almalia dan Kristidjadi (2003), Kariman (2016), Rice (2013), dll.

Metode Z-score (Altman) adalah skor yang ditentukan dari hitungan standart kali nisbah-nisbah keuangan yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan (Supardi, 2003:73). Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode z-score (Altman) adalah suatu alat yang memperhitungkan dan menggabungkan beberapa rasio keuangan ke dalam sebuah persamaan yang akan menghasilkan skor tertentu yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan.

Metode kedua yang juga populer dalam menginvestigasi *financial distress* adalah metode regresi logistik. Metode regresi pertama kali diperkenalkan oleh Sir Francis Galton pada tahun 1886. Ada beberapa contoh penelitian terdahulu yang menggunakan metode regresi logistik, yaitu Utami (2015), Hapsari (2012), Mas'ud dan Srengga (2011), Putri dan Merkusiwati (2014), Hafsah dan Sari (2015), dll.

Regresi logistik ini digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen atau terikat dapat diprediksi oleh variabel bebasnya (variabel independen). Teknik analisis dalam mengolah data tersebut tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2011:225).

Penelitian yang sedang dilakukan, tidak hanya ingin melihat dari rasio-rasio keuangan tetapi juga faktor eksternal dalam menganalisis *financial distress*. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan faktor eksternal di dalam penelitiannya, seperti Tirapat dan Nittayagasetwat (1999) dan Liou dan Smith (2006). Menurut

Sukirno (2006:105), Pada tingkat bunga yang tinggi masyarakat akan lebih banyak membuat tabungan karena lebih banyak bunga yang akan diperoleh. Sehingga tingkat bunga akan berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* suatu perusahaan. Oleh karenanya metode yang tepat digunakan untuk menganalisis *financial distress* yaitu metode regresi logistik.

Alasan dimasukkannya faktor external dilandasi oleh beberapa hal, yang pertama pada tahun 2008 terdapat krisis global yang terjadi di zona Eropa. Krisis ini diawali oleh negara Yunani yang mengalami kesulitan dalam mengembalikan kewajiban jangka panjangnya maupun jangka pendeknya. Ini disebabkan kesalahan dari negara tersebut dalam membolak-balikkan perekonomian makronya. Disisi lain kondisi mata uang euro juga sedang tidak stabil pada tahun itu, dan mengakibatkan beberapa negara mengalami kesulitan juga dalam membayar kewajibannya dari negara lain.

Krisis ini kemudian berdampak luas sehingga melebar ke negara-negara Eropa lain seperti Portugal, Irlandia, Spanyol, Italia, dan kekhawatiran global dari faktor pengembalian kewajiban ini mengakibatkan krisis ekonomi di zona Euro sehingga kurs mata uang Eropa mengalami kemerosotan sampai titik terendah di tahun 2010. Imbas dari krisis tersebut, Indonesia mengalami kemerosotan di negara yang menjadi mitranya dalam mengeksport migas dan non-migas. Selain itu, nilai tukar (kurs) mata uang Indonesia melemah dengan adanya krisis tersebut. (Sumber:ekonomiakuntansi.blogspot.co.id)

Kedua, 10 tahun belakangan ini, ada beberapa perusahaan yang mengalami *financial distress*, seperti Toshiba (2016), Panasonic dan GM Indonesia (2015). Sebagai contohnya GM Indonesia, terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang memicu terjadinya *financial distress* perusahaan tersebut. Diantaranya perusahaan itu mengalami kerugian dan tidak mampu bersaing dengan produk sejenis. Ditutupnya pabrik tersebut karena semata-mata mengalami kesulitan dalam financial dan melemahnya kurs pada saat itu. Dimana penjualan Chevrolet Spin tidak menguntungkan, biaya produksi yang tinggi tetapi volumenya sedikit. (Sumber: Yokono: www.kaskus.co.id)

Kemudian yang terakhir yaitu maraknya penyebaran virus flu burung yang mewabah pertama kali pada tahun 2004 dan berkembang hingga sekarang. Virus flu burung tersebut berdampak dominan terhadap perusahaan pakan ternak di Indonesia. Charoen Pockpand merupakan salah satu perusahaan pakan ternak di Indonesia, perusahaan ini mengalami dampak dari virus flu burung pada tahun 2005, dimana penjualannya menurun drastis ditahun tersebut dan rating perusahaan Charoen Pockpand menurun menjadi –BBB.

(Sumber: [www.detikFinance/Jum'at,22September2005](http://www.detikFinance/Jum'at,22September2005))

Dari ketiga kasus diatas dapat disimpulkan bahwa *financial distress* dapat terjadi dari faktor internal maupun eksternal perusahaan. Dilihat dari kasus diatas, faktor internal dari *financial distress* tersebut berasal dari rasio keuangannya dan faktor eksternalnya dapat dilihat dari pertukaran kurs yang tidak stabil atau kuat lemahnya nilai tukar (kurs). Menurut Munawir (2010:289) penyebab kebangkrutan bisa dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Pada akhirnya penulis disini akan menggunakan variabel yang berasal dari faktor internal dan faktor eksternal perusahaan yang akan dianalisis dengan menggunakan metode regresi logistik. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari bagian internal manajemen perusahaan, faktor-faktor spesifik perusahaan yang dapat mengakibatkan kemungkinan terjadinya *financial distress* diantaranya: kepemilikan dan struktur tata kelola perusahaan, risiko operasi perusahaan dari leverage perusahaan. Sedangkan faktor eksternal bisa berasal dari faktor luar yang berhubungan langsung dengan operasi perusahaan atau faktor perekonomian secara makro.

Faktor internal yang digunakan oleh penulis yaitu *current ratio*, *quick ratio*, *debt to asset ratio*, *stockholder equity ratio*, dan *return on asset*. *Current ratio*, termasuk rasio likuiditas, yang banyak digunakan di beberapa penelitian, antara lain Platt dan Platt (2002), Gruszczynski (2004), dan Sutiono (2015). *Quick ratio* juga sering digunakan dalam penelitian, seperti Kariman (2016) dan Wahyu dan Setiawan (2009). *Debt to asset ratio*, penelitian yang menggunakan rasio ini dilakukan oleh Rice (2012), dan Utami (2013). *Stockholders equity ratio*, semakin besar rasio ini,

maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Rasio ini digunakan dalam penelitian Rayenda (2007) dan Almilia dan Kristijadi (2003). *Return on asset* yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian Pindado dkk (2004) dan Gruszczynski (2004).

Sedangkan faktor eksternal yang digunakan oleh penulis yaitu tingkat suku bunga dan kurs. Tingkat sensitifitas perusahaan terhadap kondisi ekonomi makro akan berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Pada tingkat suku bunga yang tinggi masyarakat akan lebih banyak membuat tabungan karena lebih banyak bunga yang akan diperoleh. Namun, tingginya tingkat suku bunga juga akan berpengaruh terhadap peminjam dan membuat bunga pinjaman menjadi lebih banyak. Sehingga apabila perusahaan menggunakan hutang untuk modalnya, maka bunga yang dibayarkan akan menjadi lebih banyak. Sehingga tingkat bunga akan berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* suatu perusahaan. Selain itu kurs juga sangat berpengaruh bagi perusahaan yang melakukan transaksi ekspor-impor. Menurut Nuzul dan Lautania (2015), perusahaan di Indonesia yang melakukan transaksi dengan perusahaan luar negeri menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi nilai piutang dan hutang pada perusahaan yang benominasi mata uang asing (U.S Dolar), sehingga mengalami pergerakan nilai saat dikonversi ke dalam mata uang lokal.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis tentang prediksi *financial distress* dan *non-financial distress* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan variabel mikro dan makro perusahaan serta menganalisis menggunakan metode regresi logistik. Untuk itu diperlukan sebuah kajian yang mendalam tentang *financial distress* perusahaan melalui penelitian yang berjudul **“Prediksi *Financial Distress* Dan *Non-Financial Distress* Dengan Faktor Internal dan Eksternal Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Studi Pada Sub Sektor Pakan Ternak dan Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2012-2016).**

Pemilihan sub sektor pakan ternak disebabkan adanya beberapa faktor yang akan mengancam perusahaan sub sektor tersebut. Diantaranya kekhawatiran akan datangnya kembali virus flu burung yang tidak dapat diprediksi. Selain virus flu burung, melonjaknya bahan baku juga dapat mempengaruhi kelangsungan produksi perusahaan tersebut. Faktor ancaman yang tidak menguntungkan dari suatu bisnis adalah menguatnya posisi tawar pemasok bahan mentah atau bahan baku yang diperlukan untuk proses lebih lanjut. Pada rentan tahun 2003-2006, anak perusahaan Jpfa yaitu cargill mengalami kemerosotan penjualan pakan unggas yang sangat drastis. Hal ini berkaitan dengan mewabahnya virus flu burung yang sangat mempengaruhi tingkat penjualan produk dari perusahaan tersebut.

Pemilihan sub sektor makanan dan minuman disebabkan adanya pesaing dari negri seberang yang semakin marak dengan harga dibawah standart. Dibeberapa pertokoan banyak terlihat produk negri sebelah yang terjual bebas. Diantaranya dari China, Korea, Malaysia, bahkan dari Eropa sekalipun kerap dijumpai. Selain produk dari negri sebelah, fluktuasi nilai tukar dan bahan baku yang tidak menentu, tentu akan berpengaruh.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi masalah dari penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah faktor internal yang terdiri dari *current ratio*, *quick ratio*, *debt ratio*, *stockholders equity ratio*, dan *return on assets* berpengaruh sebagai alat prediksi *financial distress* dan *non-financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sub sektor pakan ternak dan sub sektor makanan dan minuman periode 2012-2016?
2. Bagaimanakah faktor eksternal yang terdiri dari suku bunga dan kurs berpengaruh sebagai alat prediksi *financial distress* dan *non-financial distress*

pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sub sektor pakan ternak dan sub sektor makanan dan minuman periode 2012-2016?

## 1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor internal yang terdiri dari *current ratio*, *quick ratio*, *debt ratio*, *stockholders equity ratio* dan *return on assets* berpengaruh sebagai alat prediksi *financial distress* dan *non-financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sub sektor pakan ternak dan sub sektor makanan dan minuman periode 2012-2016.
2. Untuk mengetahui faktor eksternal yang terdiri dari suku bunga dan kurs berpengaruh sebagai alat prediksi *financial distress* dan *non-financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sub sektor pakan ternak dan sub sektor makanan dan minuman periode 2012-2016.

## 1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

### 1. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak perusahaan dalam memahami kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya dan dapat membantu perusahaan dalam mengambil keputusan diwaktu yang akan datang. Bagi investor, dapat digunakan sebagai acuan untuk mengetahui berbagai informasi mengenai kondisi perusahaan sehingga para investor dapat mempertimbangkan dimana dan kapan harus mempercayakan investasi mereka pada suatu perusahaan. Bagi kreditur dapat digunakan sebagai acuan dalam mempertimbangkan dalam melakukan penilaian kredit, apakah

perusahaan tersebut layak diberikan sejumlah pinjaman dalam kondisinya sekarang.

## 2. Manfaat Teoritis

Secara teori, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi dunia pendidikan khususnya di bidang keuangan (*finance*) dan menambah kajian ilmu *financial distress*.

## 3. Manfaat Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan keterampilan yang relevan tentang analisis *financial distress* dan *non-financial distress*. Serta hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran bagaimana *financial distress* terjadi di perusahaan.

